

Konsep Ikhlas dalam Implementasi *Daqu Method* di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Bandung

Intan Ramyani

Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
ramyaniintan@gmail.com

Abstract

Ikhlas is one of the characteristics that every Muslim must have, sincerity is one of the peaks of godly enjoyment for a servant, because he only expects goodness from his God. Of course, having a sincere attitude cannot be formed suddenly, it requires a process of self-formation. *Daqu Method* is one of the methods in self-formation to achieve sincere attitude and all its implementation, therefore researchers have a basic purpose in this study with the basis of urgency to provide reference methods in undergoing the process of self-forging to be a better human being in the view of religion. *Daqu method* contains disciplines that contain consistent and continuous worship activities, these disciplines slowly include sincere values to everyone who undergoes the method. *Daqu method* proved successful in forging one's character in order to reach one of the peaks of godliness, to reach the purpose of the method, the people have to do a consistency diciplines.

Keywords: Boarding school; *Daqu method*; Sincere.

Abstrak

Ikhlas merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki setiap muslim, ikhlas merupakan salah satu puncak kenikmatan bertuhan bagi seorang hamba, dikarenakan ia hanya mengharapkan kebaikan dari Tuhannya. Tentu memiliki sikap ikhlas tidak dapat dibentuk secara tiba-tiba, diperlukan proses pembentukan diri. *Daqu Method* merupakan salah satu metode dalam pembentukan diri guna mencapai sikap ikhlas dan segala pengimplementasiannya, oleh karena itu peneliti memiliki tujuan dasar dalam penelitian ini dengan dasar urgensi memberikan rujukan metode dalam menjalani proses penempaan diri menjadi insan yang lebih baik dalam pandangan agama. *Daqu method* berisikan disiplin-disiplin yang berisikan aktifitas-aktifitas ibadah yang konsisten serta kontinyu, disiplin-disiplin tersebut secara perlahan-lahan

memasukan nilai-nilai ikhlas kepada setiap orang yang menjalani metode tersebut. *Daqu method* terbukti berhasil dalam menempa karakter seseorang guna mencapai salah satu puncak kebertuhanan yakni sikap ikhlas, tujuan tersebut ditempuh dengan proses panjang disiplin yang konsisten.

Kata kunci: Ikhlas, Metode *daqu*, Pesantren

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang kompleks. Ia bukan hanya ditopang unsur jasad tapi juga ada unsur ruh di dalamnya. Dari dua unsur penopang ini terlihat bahwa sebenarnya manusia adalah makhluk multi dimensi. Manusia dilihat dari jenis kelaminnya meliputi sisi fisiologi, psikologi, seksual, karir dan masa depannya (Dagun, 1991). Jika menilik pendapat Dagun mengenai manusia ini, maka sudah bisa disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk yang kompleks.

Kompleksitas manusia jauh lebih dari sekedar rumitnya susunan sel, rangka tulang, maupun jutaan neuron dalam otak manusia, jauh lebih dari itu sebagaimana yang dikatakan oleh Dagun di atas, manusia berevolusi menjadi kian kompleks, manusia merupakan makhluk yang multidimensi; manusia hadir di muka bumi bukan hanya sebagai makhluk yang sekedar makan, tidur, dan berkembang biak sebagaimana hewan dengan kebutuhan dasarnya. Manusia memiliki aspek ekonomi, sosial, politik sebagai seorang makhluk.

Menurut beberapa pandangan, unsur-unsur yang membentuk diri manusia tersebut di antaranya; Menurut al-Syaibany manusia itu terdiri dari tiga unsur yang meliputi badan, akal dan ruh (Al-Syaibany, 1979). Pendapat lain diberikan oleh menurut Najati yang berpendapat bahwa dalam diri manusia ada motif-motif membentuk diri manusia, diantaranya adalah motif fisiologi; yakni ihwal mengenai biologis manusia dalam keberlangsungan hidupnya, kejiwaan manusia; dijelaskan sebagai motif psikologi yakni perihal mental manusia, serta kerohanian; sebagai aspek spiritual (Najati, 2008). Penjelasan lain diberikan oleh Mustamir Pedak, penjelasannya menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi yang amat tinggi dan bersih, yakni potensi ruhaniyah. Potensi ruhaniah merupakan potensi berkemampuan guna terhubung dengan sang Pencipta serta merasakan isyarat-isyarat kebenaran yang didapat dari tuntunan agama (religi). Sementara itu faktor agama (religi) dimungkinkan berdampak terhadap kondisi mental (psikis) manusia, yang kemudian berdampak kepada kondisi fisiknya.

Agama memiliki banyak konsep mengenai menjalankan kehidupan, mengingat agama merupakan *ways of life*; panduan hidup; suatu panduan dalam menjalankan kehidupan, dari sekian banyak konsep tersebut, terdapat konsep ikhlas dalam beragama, konsep ikhlas tersebut memiliki

pengaruh dalam tindak tanduk manusia. Ikhlas dijelaskan sebagai suatu kesucian hati dalam beribadah atau beramal guna mencapai Allah. Ikhlas merupakan landasan dasar suatu motivasi batiniah tatkala menjalankan ibadah kepada Allah. Berdasarkan hal tersebut, ikhlas dapat disederhanakan sebagai suatu ketulusan niat dari hati yang bertindak hanya kepada Allah semata (Taufiqurahman, 2019). Sikap ikhlas memiliki kaitan yang tidak dapat diceraikan dengan niat, karena keikhlasan yang menentukan niat seseorang. Tatkala seseorang berniat beribadah kepada Allah, dan semata hanya Allah tanpa diikuti kepentingan apapun, maka keikhlasan akan bermekaran dalam hati seseorang. Akan tetapi jika muncul sifat *riya'*, ingin dipuji, terdapat kepentingan politik/pribadi maka niat itu sudah tercemar oleh tendensi pribadi.

Ikhlas dalam menjalani ibadah menjadi suatu sikap mental yang memiliki motivasi satu-satunya kepada Allah tanpa menginginkan harapan dipuji atau ingin dilihat di mata manusia. Islam dan keikhlasan merupakan hal yang amat kuat keterikatannya, dikarenakan keikhlasan merupakan syarat absolut bagi suatu amal ibadah diterima disisi *Rabbul Alamin*. Jika suatu ibadah tidak berangkat dari niat yang ikhlas, maka telah terjadi sikap penyekutuan terhadap Allah yakni dalam artian ini menyekutukan Allah dengan kepentingan pribadi ataupun dengan mata manusia, yang kemudian menjadikan setiap amalan hanyalah tindakan sia-sia.

Ikhlas adalah *essence* dari agama. Seorang tidak dianggap beragama dengan benar jika tidak ikhlas. Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam" (Al-An'am: 162). Surat Al-Bayyinah ayat 5 menyatakan:

وَمَا أَمْرُوٓا۟ اِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهٗ الدِّيْنَ حُنَفَآءَ وَيُقِيْمُوٓا۟ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوٓا۟ الزَّكٰوةَ
وَدٰلِكَ دِيْنُ الْقِيٰمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus."

Rasulullah saw, bersabda, "Ikhlaslah dalam beragama; cukup bagimu amal yang sedikit." Oleh karena itu konsep ikhlas merupakan konsep yang memiliki urgensi yang sangat penting dalam beragama. Acap kali didapati seseorang beribadah hanya untuk menggugurkan kewajiban saja, alih-alih dilaksanakan dengan penuh kesadaran serta hati yang ikhlas, hal tersebutlah yang menjadikan seseorang tidak dapat mencicipi lezat dari manisnya iman.

Daripadanya, konsep ikhlas merupakan konsep yang memiliki posisi penting dalam Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an (PPPA) Daarul

Qur'an. Institusi ini merupakan institusi yang berfokus pada pengelolaan sedekah yang memiliki khidmat terhadap pembangunan masyarakat dengan basis Al-Qur'an yang dijalankan secara profesional serta berakuntabilitas. Berawal pada tahun 2003, Ustadz Yusuf Mansur bercita-cita mencetak penghafal Al-Qur'an di Indonesia dengan mendirikan PPPA Daarul Qur'an. Mengenai hal tersebut, telah dibuat soko guru untuk menjalankan PPPA guna mencapai peradaban *Qur'aniyah*, soko guru tersebut bernama *Daqu Method*. *Daqu Method* berisikan perintah-perintah Allah berupa *amaliyah* ibadah seperti halnya shalat berjamaah, menjaga hati, shalat malam, melaksanakan shalat dhuha, shalat sunnah *rawatib*, mentadaburi Al-Qur'an serta menghafalnya, berpuasa. Serangkain disiplin tersebut dilaksanakan oleh pengurus serta santri di dalamnya, disiplin tersebut bertujuan guna mencapai visi lembaga yang ditetapkan sejak awal.

Daqu Method bukanlah sebuah jalan tanpa tujuan yang tak memiliki arah, akan tetapi merupakan suatu jalan yang ditempuh; di titi; diamalkan oleh seseorang guna mencapai tujuan menjadi seorang insan yang diharapkan memiliki perilaku yang baik, perilaku yang baik tersebut ditempa melalui serangkaian disiplin yang secara perlahan-lahan membentuk kebiasaan dan karakter seseorang.

Dengan seiring berjalannya waktu, para pegawai yang telah menerapkan *Daqu Method*, akan muncul keikhlasan dalam dirinya untuk melaksanakan kewajibannya sebagai sumber daya insani di kehidupannya sehari-hari. Tanpa adanya tuntutan dan keterpaksaan, melainkan melakukannya semata-mata hanya karena Allah SWT.

Penelitian tentang konsep Ikhlas telah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya dengan berbagai judul yang disuguhkan, namun berbeda dengan penelitian ini yang menerapkan Konsep Ikhlas dalam *Daqu Method*. Adapun beberapa penelitian yang berkesinambungan. Seperti penelitian yang ditulis oleh Aminatul Abadiyah tentang "*Penerapan Daqu Method dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di Lembaga Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an (PPPA) Daarul Qur'an Surabaya*" yang dilakukan pada tahun 2018 di UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitiannya menerangkan bahwa Penerapan *Daqu Method* dalam pengembangan pegawai yang ada di Lembaga Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an (PPPA) Daarul Qur'an Surabaya dilakukan dengan menggunakan pendekatan spiritual (Abadiyah, 2018).

Daqu Method memberikan sebuah pertanyaan bagi peneliti untuk mengetahui metode pendisiplinan diri tersebut, dengan menilik bagaimana implementasi sikap ikhlas yang dilakukan oleh para pegawai di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Bandung dengan cara melakukan wawancara serta pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Pendisiplinan tubuh dan kebiasaan yang termaktub dalam *Daqu Method* sangat perlu

untuk diketahui entah sebagai suatu pengetahuan praktikal maupun teoritis, oleh karena itulah peneliti berusaha untuk menelusuri, memahami, menafsir, dan memaparkannya. Peneliti mengangkat judul ini dikarenakan sikap ikhlas dirasa sebagai salah satu sikap yang mesti dimiliki setiap orang khususnya bagi seorang muslim sebagaimana yang termaktub dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an seperti yang disitir dimuka pembahasan mengenai penelitian ini. Penelitian ini memiliki urgensi sebagai bahan referensi mengenai pembentukan karakter seorang insan yang baik, salah satunya dengan metode *Daqu method* ini.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif dijelaskan sebagai suatu penelitian yang tidak mempergunakan basis statistika; atau berdasarkan angka (Moleong, 2004). Atau pula dapat dijabarkan sebagai suatu penelitian yang berdasarkan pada sumber data yang dihimpun secara ilmiah. Dalam penyusunannya, peneliti menggunakan pendekatan kepustakaan serta wawancara sebagai sumber data.

Analisis deskriptif dijabarkan sebagai suatu pendekatan dimana bertujuan untuk mengetahui sebuah variabel yang berdiri sendiri, entah satu variabel atau lebih tanpa harus mengkomparasikan antara satu variabel dengan variabel yang lain atau mencari hubungan dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2018). Peneliti menggunakan variabel analisis deskriptif sebagai pendekatan dalam membahas konsep ikhlas dalam *Daqu Method* yang diterapkan dalam Pondok Tahfidz Daarul Qur'an Bandung. Peneliti tidak perlu mengkomparasikan atau mencari hubungan dengan variabel lain, peneliti hanya perlu menjelaskan mengenai konsep ikhlas dalam *Daqu Method* sebagai suatu variabel yang berdiri sendiri; tentu dengan proses berpikir analitis.

Acuan utama buku yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Daqu Method: Dalam Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam* yang ditulis oleh K. H. Yusuf Mansyur S. H. I, M. E & Prof. Dr. Hj. Masyitoh, M. Ag. yang merupakan penggagas utama konsep *Daqu Method* itu sendiri, adapun sumber sekunder untuk penelitian ini adalah buku-buku lain serta keterangan wawancara yang diberikan oleh narasumber.

Hasil dan Pembahasan

1. Ikhlas

Terdapat sebuah konsep abstrak bernama "ikhlas" dalam kehidupan, tentu konsepsi tersebut merupakan konsep yang dibawa dari ajaran luar dan dikenalkan di Indonesia mengingat akar katanya bukan dari bahasa Indonesia asli atau dari bahasa daerah di wilayah nusantara. Kata "Ikhlas" sendiri berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna mengosongkan sesuatu dan membersihkannya, akan tetapi secara

etimologis dijelaskan bahwa ikhlas sebagai suatu kemurnian tanpa disertai tujuan, dalam falsafah kebijaksanaan sufi, ikhlas merupakan hal yang diperlukan dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah (Hag, 2011). Jika diperdalam lagi berdasarkan pandangan Tamami mengenai Ikhlas, dapat ditafsirkan bahwa ikhlas merupakan kemurnian; ketulusan niat dan tindakan tanpa disertai tendensi apapun kecuali semata untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Tokoh agung sufi - Imam al-Ghazali (Ghazali, 1994) menjelaskan ikhlas sebagai suatu kebalikan dari konsep *isyarak* (penyekutuan), maksud al-Ghazali adalah, ikhlas merupakan tindakan yang tidak berlandaskan pengharapan kepada makhluk, karena jika manusia berharap kepada makhluk lain, hal tersebut merupakan tindakan penyekutuan.

Walaupun al-Ghazali mengatakan bahwa ikhlas dan *isyarak* merupakan konsep yang saling berhadap-hadapan, akan tetapi keduanya memiliki kesamaan yakni keduanya bersemayam dalam hati manusia. Dua hal yang tidak dapat dilihat oleh mata manusia, bersembunyi di balik kalbu sehingga ikhlas ataupun *isyarak* hanya diketahui oleh manusia itu sendiri dan Tuhan.

Sekali lagi, Al-Ghazali membeberkan bahwa ikhlas merupakan suatu tindakan yang bersemayam dalam hati manusia, suatu hal yang murni dan tidak tercemar apapun ataupun perbuatan yang bersih dari sifat *riya'*; pamer; sombong; sekedar ingin dilihat mata manusia dan tidak semata-mata karena Allah (Al Ghazali, 2015).

Jika mengacu pada pendapat seorang tokoh cendekiawan muslim, Yusuf Qardhawi mengartikan ikhlas sebagai tindakan yang semata-mata bertujuan mendapatkan keridhaan Allah serta menjaga agar perbuatan tetap murni dari cemar duniawi, oleh karena itu tindakan seseorang hendaklah jangan dituntun oleh hasrat yang bersifat semetara, seperti hasrat atas kekayaan, popularitas, simpati, serta pemenuhan atas hawa nafsu pada diri (Qardhawi, 1996).

Menilik penjelasan Qardhawi mengenai ikhlas, dapat ditarik intisari mengenai ikhlas itu sendiri sebagai suatu keadaan tindakan yang tidak memberikan tempat bagi keuntungan; kenikmatan duniawi yang fana; dan satu-satunya kursi yang dapat diberikan bagi tindakan kebaikan tersebut adalah mencari ridha Allah.

Hamka sendiri, seorang tokoh cendekiawan muslim Indonesia asal Minangkabau menganalogikan keikhlasan bagaikan emas yang tulen dalam artian ini tidak bercampur dengan logam perak sekalipun; benar-benar murni emas. Segala pekerjaan yang bersih dari sesuatu, itu dinamakan sebagai keikhlasan (Hamka, 1994).

Mencoba menafsir perkataan Hamka mengenai ikhlas laksana emas, dapat dimungkinkan bahwa Hamka menilai keikhlasan seberharga emas dalam kehidupan, bahkan keberhargaan tersebut tidak dirusak oleh kualitas-kualitas yang lebih rendah.

Perbuatan saja tidaklah cukup, perbuatan merupakan hal yang dhahir dalam pandangan mata manusia khususnya, sedangkan niat merupakan hal yang tersembunyi dalam benak manusia, oleh karena itu peranan niat yang digerakan oleh hati pun sangatlah penting untuk dibicarakan. Hati senantiasa mesti dalam keadaan yang baik, agar hati dapat menuntun kita menuju hal-hal yang diridhai oleh Allah SWT, oleh karena itu hati mestilah dalam kondisi yang ikhlas. Adapun tujuan ikhlas (Tarmizi & dkk, 2020) yaitu: a) menghendaki wajah Allah, merupakan salah satu tujuan ikhlas, hal ini disebutkan dalam Surah Ar Rahman ayat 27:

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan yang kekal.”

Tafsir diatas yang dimaksud dengan menghendaki wajah Allah adalah dengan perbuatan, ucapan, serta perjuangan yang memiliki orientasi terhadap Allah semata entah dalam setiap gerak maupun setiap diam. Dalam senang maupun dalam menanggung beban; b) mencari ridha Allah adalah tujuan ikhlas yang kedua, ridha Allah merupakan ikhwal utama dalam keimanan, dikarenakan tanpa hal tersebut iman tidak akan paripurna, bahkan tanpa hal tersebut dinilai tidak ada. Ridha Allah terhadap hambanya dapat diartikan dengan Allah melihat hamba-Nya melaksanakan perintah serta menjauhi larangan-Nya. Sedangkan ridha hamba kepada Tuhannya adalah berserah diri dengan menerima segala ketentuan dari Tuhan; c) mencari kebaikan pahala Allah SWT. Mengenai hal ini, ketika seseorang melakukan kebaikan dengan tindakan maupun dengan ucapan, seorang hamba tidak menyediakan tempat bagi hal-hal keduniawian ketika melaksanakan sesuatu, satu-satunya tempat yang disediakan dalam hatinya hanya mengharap pahala dari Allah SWT.

2. Pesantren

Banyak di antara kita mempersempit lingkungan pendidikan hanyalah di sekolah maupun di perguruan tinggi seperti halnya universitas maupun institute, akan tetapi kita tidak dapat mengesampingkan pesantren sebagai salah satu ruang bagi pembinaan pendidikan; ilmu disebarluaskan; dan pembentukan karakter.

Pesantren jika ditelusuri berasal dari kata dasar “*santri*” yang dibubuhi dengan awalan *pe* dan *an*, sehingga terbentuklah kata *pe-santri-an* yang kemudian memiliki makna *shastri* yang merujuk kepada makna murid. C. C. Berg memiliki pendapat bahwa kata *pesantren* mengambil referensi kata *shastri* yang dalam konteks bahasa India artinya adalah orang-orang yang dianggap mengetahui mengenai teks-teks sakral Hindu. *Shastri* sendiri kemudian memiliki akar kata yang jauh lebih dalam yakni *sastra* yang merupakan objek kata untuk teks-teks suci keagamaan

maupun pengetahuan. Referensi lain mengatakan bahwa kata *santri* mengambil bentuk dari kata *cantrik* (bahasa Sansekerta, dimungkinkan jawa) yang memiliki makna yakni orang-orang yang mengikuti seorang guru, yang selanjutnya diadopsi oleh Perguruan Taman Siswa sebagai *pawiyatan* (Nurcholis, 1977).

Menurut pendapat para ahli, pesantren ataupun pondok merupakan istilah yang sama, ataupun acap kali ditemukan penyebutan pondok pesantren. Pondok memiliki rujukan penyebutan terhadap tempat tinggal para santri yang berupa asrama, yang dimungkinkan pula berakar dari bahasa Arab, yakni "*funduq*". Pondok dapat dijelaskan sebagai sebuah asrama yang disediakan untuk santri atau peserta didik untuk bersinggah diri (Yasmadi, 2002). Mengacu pada pendapat Yasmadi mengenai pesantren, dapat dipahami bahwa pondok ataupun kemudian pondok pesantren dikhususkan menyebut suatu tempat berupa asrama besar yang digunakan oleh santri guna menimba ilmu.

Pendapat serupa diberikan oleh Dawam Rahardjo sebagai suatu institusi pendidikan serta pusat penyiaran agama Islam, kemudian hal itulah yang menjadi ruh pertama bagi berdirinya pesantren. Karena semakin kompleksnya masyarakat, pengertian tersebut kemudian tidak cukup mampu menjelaskan mengenai pesantren itu sendiri. Akan tetapi, pesantren tidak akan kehilangan fungsinya yang otentik sebagai lembaga pengajaran dan pusat dakwah Islam kendati di era perubahan yang begitu deras (Zamaksyari, 1994).

Berdasarkan pendapat Dawam Rahardo kita dapat memahami bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang secara khusus menjadi sentral dari dakwah Islam. Pesantren sejak awal berdiri memang memiliki aspek yang sejati dan terus menerus melekat - yang telah menjadi identitasnya.

Pesantren akan mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada murid-muridnya (santri), pengajaran itu dipimpin langsung oleh mereka yang memiliki kapasitas memadai untuk mengajar seperti kyai, ulama, ustadz sehingga setelah pendidikan, si santri diharapkan dapat menjadi agen-agen menyebarkan pengetahuan serta kebenaran dari agama Islam - agama yang dianut oleh para santri.

3. *Daqu Method*

Daqu Method merupakan metode pembelajaran yang menjadi soko guru bagi Pesantren Daarul Qur'an, yang dimana *Daqu* sendiri diambil dari singkatan Daarul Qur'an. *Daqu Method* ini berisikan prinsip-prinsip guna membentuk karakter-karakter masyarakat Daarul Qur'an. Adapun prinsip-prinsipnya diantaranya: a) Shalat berjamaah di awal waktu, menjaga kalbu, serta sikap; b) Melakukan shalat sunnah tahajud, dhuha, qabliyah, ba'diyah; c) Menghafal serta mentadaburi ayat suci Al Qur'an;

d) Bersedekah serta berpuasa sunnah; e) Berdoa, mendoakan, dan meminta didoakan; f) Ikhlas, sabar, syukur, dan ridha (Pesantren Daqu, 2020).

Ketujuh prinsip tersebut merupakan soko guru yang membimbing serta menempa insan Daarul Qur'an menjadi seseorang yang memiliki karakter berkualitas. Ketujuh prinsip tersebut mestilah diikuti serta diamalkan oleh pengurus dari PPA sebagaimana yang termaktub dalam Anggaran Dasar dan Rumah Tangga yang tertulis dalam pasal 11. Adapun yang dimaksud adalah mereka yang secara tertulis administratif sebagai pendiri, pemimpin, serta insan sumber daya PP Daarul Qur'an.

4. Pembahasan

Sudah barang tentu, setiap metode menghendaki suatu tujuan atau menghasilkan suatu *output* yang dapat dicapai, metode *Daqu Method* yang diterapkan kepada setiap insan sumber daya manusia yang berada di lingkungan pesantren PPA Daarul Qur'an Bandung sudah tentu memiliki tujuan guna membentuk karakter dari setiap insan yang menjadi bagian dari insan sumber daya PPA Daarul Quran Bandung.

Ikhlas sekali lagi merupakan konsep abstrak yang tidak dapat diserap oleh indra, ikhlas sebagaimana yang dijelaskan oleh para ahli di muka seperti pendapat Al Ghazali hingga Hamka memiliki satu benang merah yang besar; yang sama-sama disepakati mengenai konsep ikhlas. Konsep ikhlas jika boleh peneliti pepatan dari berbagai pendapat dapat diartikan sebagai suatu karakter; niat; dasar; titik berangkat seseorang dalam bertindak dengan tujuan meraih kebaikan Allah tanpa mencampuri dengan niat-niat lain yang dapat merusak kualitas tindakan kebaikan yang dilakukan.

Tentu guna menerapkan dan dapat melekatkan sikap tersebut dibutuhkan waktu serta pendisiplinan diri melalui serangkaian praktik yang harus dilakukan, oleh karena itu *Daqu Method* merupakan metode menempa seseorang agar dapat memiliki kebersihan hati; membuang hal-hal buruk yang melekat dalam jiwa; memutar haluan bengkok untuk kembali kepada Allah.

Mengenai penelitian implementasi konsep ikhlas ini, peneliti menilik proses disiplin dalam *Daqu Method* yang dilakukan oleh insan sumber daya manusia dari PPA Daarul Qur'an Bandung. Dengan menilik proses tersebut, peneliti hendak melihat perubahan yang dihasilkan dari penempaan yang dihasilkan dari *Daqu Method* yang diterapkan pada PPA Daarul Qur'an Bandung.

Tentu agar konsep ikhlas ini kemudian menyatu dan terpatri dalam benak insan sumber daya PPA, maka dibutuhkan suatu bentuk pengimplementasian konsep ikhlas terhadap insan sumber daya PPA. Pengimplementasian tersebut banyak dilakukan dengan berbagai banyak cara, diantaranya:

a. Memberikan Pemahaman

Hal yang paling substantif dari sesuatu adalah pemahaman, tindakan tanpa pemahaman hanyalah gerak kosong seperti halnya robot, pemahaman kemudian menjadi alas bagi suatu tindakan terlaksana tentunya. Insan SDM PPA diberikan pemahaman ikhlas dari berbagai aspek, tentunya yang paling primer adalah pemahaman dari sudut pandang agama. Insan SDM PPA diberikan penjelasan mengenai keikhlasan dari hal yang paling dasar seperti definisi, konsep yang kemudian menyatu dengan tindakan. Pemahaman tersebut diberikan melalui ceramah-ceramah keagamaan maupun melalui modul-modul yang diberikan kepada insan SDM PPA untuk dibaca.

Selain memberikan pemahaman kepada insan SDM PPA, PPA sebagai institusi pendidikan pun memberikan pengajaran pemahaman kepada setiap santri yang menuntut ilmu di PPA Daarul Qur'an, pemberian pemahaman tersebut dilakukan dengan melalui ceramah-ceramah, materi-materi pendidikan yang diberikan oleh pengajar; dari sana lah pemahaman santri dibentuk formatnya.

b. Pembinaan

Tentu setelah diberikan pemahaman mengenai konsep ikhlas secara komprehensif, maka untuk mengawal insan SDM PPA membentuk sikap ikhlas dalam diri dibutuhkan pengawalan dengan cara dilakukannya pembinaan oleh pengurus yang lebih senior. Pembinaan tersebut guna memonitoring insan SDM PPA dalam membentuk sikap ikhlas di setiap kegiatan. Pembinaan tersebut berbentuk seperti kegiatan berdiskusi guna bertukar pikiran dan *sharing* atas kendala-kendala yang dihadapi.

Selain insan SDM PPA, santri pun diberikan pembinaan mengenai penumbuhan sikap ikhlas dari bibit pemahaman yang sudah dijelaskan di awal, santri dibina dan selalu diingatkan untuk melaksanakan ibadah semata kepada Allah dan mengesampingkan hal lainnya.

Disiplin-disiplin berbentuk tindakan seperti melaksanakan shalat malam, berpuasa, serta melakukan sedekah merupakan bentuk langkah-langkah pelatihan diri guna seseorang mencapai keikhlasan batin dalam melaksanakan ibadah.

c. Memilih teman

Memilih teman atau dalam artian ini melakukan seleksi terhadap *circle* pergaulan menjadi sangat penting, hal ini mengacu pada suatu hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Musa Al Asy'ari R. A.

Dari Abu Musa Al Asy'ari r. a. bahwasanya Nabi SAW pernah bersabda: sesungguhnya perumpamaan antara teman yang baik dan yang buruk adalah laksana orang pembawa minyak wangi dengan peniup tungku pandai besi. Orang yang membawa minyak wangi adakalanya memberimu, atau kamu membeli kepadanya, atau kamu mendapatkan harum darinya. Sedangkan peniup tungku

pandai besi, adakalanya bajumu terbakar, ada kalanya kamu mendapatkan bau busuk dari padanya (HR. Muslim).

Lingkar pertemanan merupakan hal penting sebagaimana yang dijelaskan oleh hadis Nabi, oleh karena itu pesantren PPA memiliki asrama serta mengatur gerak santri maupun pengurus untuk keluar masuk pondok demi terjaganya lingkaran pergaulan. Keikhlasan adalah soal menjaga bersihnya hati, sedangkan jika tidak menjaga lingkaran pergaulan – atau dalam artian ini melakukan pergaulan yang bebas tanpa batasan-batasan yang prinsipil, ditakutkan hal tersebut dapat mencemari hati; sehingga keikhlasan hati tidak dapat digapai.

Vini Septiani (23) yang bertugas sebagai guru *Dirasah & Bahasa*, memaparkan bahwa sebelum menjalani praktik-praktik *Daqu Method*, melaksanakan *amaliyyah* seperti berpuasa sunnah serta *qiyamul lail* (shalat malam – terj), dengan lambat laun menjadi terbiasa.

Berdasarkan paparan yang dijelaskan oleh Vini di atas, dapat disimpulkan bahwa proses perubahan tersebut berada pada tempo yang cukup lama, pembiasaan diri seperti berpuasa dan shalat malam terjadi dalam tempo yang lambat akan tetapi kontinyu, bukan dengan tempo yang mendadak instan. Tempo perubahan yang lambat sebagaimana yang dijelaskan oleh Vini di atas, merupakan pembentukan diri yang dirasa baik dibanding perubahan kebiasaan mendadak yang cepat, karena pembiasaan diri yang dibentuk secara lambat dan kontinyu jauh lebih melekat dibanding perubahan mendadak yang cepat. Vini pun menjelaskan mengenai perihal ikhlas berdasarkan pemahaman yang ia miliki selama menjalankan *Daqu Method*, menurutnya ikhlas adalah perasaan tanpa pamrih kecuali mengharap ridha Allah. Setelah menjalani *Daqu Method*, Vini memahami ikhlas sebagai suatu perasaan yang berorientasi kepada ridha Allah dan tidak mengharap pamrih – dalam artian ini balasan dari manusia. Baginya, setiap niat mesti berorientasi kepada sang Pencipta, bukan mengharap balasan dari manusia.

Vini melakukan segala amalan hanya kepada Allah, bahkan Vini menjauhi melakukan praktik-praktik amaliyah keagamaan seperti berpuasa. Vini akan menghindari melakukan hal tersebut ketika terbesit rasa malas dalam benaknya, menurutnya jika rasa malas sudah terasa, maka ia akan lebih baik menghindari aktivitas tersebut, ditakutkan ia melakukan tersebut tidak dengan ikhlas, akan tetapi dengan niatan yang lain. Melaksanakan ibadah amaliyah sunnah menurut Vini lebih baik dihindari tatkala tersebut rasa malas, karena jika dilakukan, maka perbuatan amaliyah bukan karena Allah akan tetapi hanya sebatas kebiasaan kosong saja.

Penjelasan berbeda diberikan oleh Rahmani Fauziah yang merupakan seorang Pembina asrama putri. Menurut Fauziah, setelah menjalani method *Daqu* ia merasakan dorongan untuk membaca

Al-Qur'an secara *istiqomah*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Fauziah, perubahan pasca menerapkan metode *Daqu* tersebut, ia merasa dapat membaca Al-Qur'an secara kontinyu; praktik ibadah yang sebelumnya jarang dilaksanakan.

Fauziah sendiri menuturkan bahwa ikhlas merupakan segala perbuatan yang tidak mengharapkan sesuatu dan hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT. Keikhlasan sebagaimana yang dituturkan oleh Fauziah memiliki urat nadi yang sama sebagaimana yang dituturkan Vina yakni mengenai perbuatan baik tanpa mengharapkan sesuatu selain dari Allah. Fauziah sendiri menjelaskan sikap ikhlas yang dilakukan olehnya adalah mendoakan orang lain terlebih dahulu, dikarenakan mendoakan merupakan salah satu bentuk kebaikan luhur; yakni mengharapkan hal baik terjadi kepada orang lain.

Testimoni lain diberikan oleh Putri Dwi Yunita, yang bertanggung jawab sebagai Guru Fisika & Pembina Asrama Putri. Menurutny sebelum menjalani *Daqu method*, ia merasakan aktivitas ibadahnya tidak terfokus, serta seiring berjalannya waktu ia merasakan ibadah-ibadah bukan lagi sekedar tuntutan akan tetapi dilaksanakan dengan keikhlasan - suatu sikap mengharapkan ridha Allah.

Berdasarkan penuturan kedua responden tersebut, proses *Daqu Method* menghendaki pelaksanaan aktivitas yang terus berulang dan kontinyu seperti melaksanakan puasa, bersedekah, shalat malam. Peneliti menafsirkan bahwa aktifitas-aktifitas tersebut merupakan bentuk disiplin perilaku yang berulang guna melekatnya nilai-nilai *Daqu method*, salah satunya adalah keikhlasan. Pada mulanya menurut responden, proses implementasi aktivitas disiplin itu terasa berat dan berlandaskan karena tuntutan dari PPA, akan tetapi seiring berjalannya waktu, nilai tersebut melekat seiring berjalannya proses disiplin yang diterapkan kepada insan sumber daya manusia di sana.

Keikhlasan menjadi puncak dari pelaksanaan metode *Daqu* tersebut. Kondisi dimana seorang hamba tidak lagi melaksanakan ibadah sebagai tuntutan semata, atau bertujuan untuk mendapatkan keuntungan duniawi yang fana, akan tetapi memiliki orientasi guna meraih kebaikan paling primer yakni ridha dari Maha Pencipta - Allah Swt.

Guna mencapai puncak dari method *Daqu* tersebut, maka seorang pengamal mesti mengikuti disiplin-disiplin yang ditentukan seperti bersedekah rutin, shalat, berpuasa - hal-hal tersebut merupakan bentuk pembiasaan diri; melatih diri guna mendekatkan diri kepada Allah; pembersihan diri dengan melaksanakan ibadah-ibadah sunnah - melampaui standar yang tidak sekedar melaksanakan ibadah wajib.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai implementasi ikhlas dalam *Daqu*

Method di PPA Daarul Qur'an Bandung. Bahwa implementasi ikhlas dijalani melalui serangkaian disiplin yang terdiri dari pelaksanaan-pelaksanaan ibadah yang melampaui standar wajib seperti melakukan shalat sunnah malam, bersedekah, serta berpuasa. Pelatihan diri dengan membiasakan ibadah-ibadah sunnah lambat laun menyucikan hati seseorang serta membentuk sikap ikhlas pada seorang hamba yang dimana dalam konteks ini adalah insan sumber daya PPA Daarul Qur'an. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa implementasi ikhlas dijalani melalui serangkaian disiplin ketat, dari hasil disiplin ketat yang dilakukan secara kontinu; terus-menerus akan menempa sikap diri mencapai tahap yang lebih baik lagi; menjadi seorang hamba yang memiliki hati yang ikhlas, hati yang hanya mengharapkan keridhaan Allah Swt., alih-alih mengharapkan hal-hal yang duniawi seperti keuntungan serta kepuasan pribadi. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan khazanah pengetahuan dalam bidang tasawuf mengenai konsep ikhlas. Penelitian ini memiliki keterbatasan terutama dalam tahap pengumpulan data melalui observasi terhadap subjek penelitian, sehingga direkomendasikan penelitian lanjutan dengan metode yang lebih efektif.

Referensi

- Abadiyah, A. (2018). Penerapan *Daqu Method* dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di Lembaga Program Pembibitan Penghafal Al-Qur'an (PPPA) Daarul Qur'an Surabaya).
- Al-Syaibany, O. M. al-T. (1979). Falsafah Pendidikan Islami. Bintang Bulan.
- Al Ghazali. (2015). Ringkasan *Ihya Ulumiddin*, terj. Fudhailurrahman & Aida Humaira. Sahara.
- Dagun, S. M. (1991). Maskulin dan Feminim. PT. Melon Putra.
- Ghazali, I. (1994). *Ihya Ulumiddin* jilid IX, terj. Zuhri, dkk. Asy Syifa'.
- Hag, T. (2011). Psikologi Tasawuf. Pustaka Setia.
- Hamka. (1994). Tasawuf Modern. Pustaka Panjimas.
- Moleong, L. J. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.
- Najati, M. U. (2008). *The Ultimate Psychology: Psikologi Sempurna ala Nabi SAW*. Pustaka Hidayah.
- Nurcholis. (1977). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Perjalanan*. Paramadina.
- Pesantren Daqu. (2020). *Inilah Tujuh Kunci Sukses Daarul Qur'an. Pesantren Tahfidz Daarul Quraan*.
- Qardhawi. (1996). *Ikhlas Sumber Kekuatan Islam*, terj. Abu Barzani. Gema Insani.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tarmizi, & dkk. (2020). *Daqu Method: Dalam Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam*. Daqu Bismis Nusantara.
- Taufiqurahman, T. (2019). *Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an*. EduProf:

Jurnal Riset Agama, Volume 2, Nomor 2 (Agustus 2022): 133-146
Intan Ramyani/Konsep Ikhlas dalam Implementasi *Daqu Method* di Pesantren
Tahfizh Darul Qur'an Bandung

Islamic Education Journal, 1(02).
Yasmadi. (2002). Modernisasi Pesantren. Ciputat Press.
Zamaksyari. (1994). Tradisi Pesantren. LP3ES.